

Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Umi Hafsah

Alumi Pasca Sarjana Jurusan Akidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: ummikhofsah92@gmail.com

ABSTRACT: *The purpose of education is not only to improve human intellectuals, but also their behavior. However, along with the increasing number of educated people, these goals have not yet been reached. There is no consistency between acquired knowledge and human behavior. One of reason for emergence this problem is increasingly pragmatic and material educational orientation. So that, the character of education is become a serious problem. This problem is not much different from the reality of education in classical times. On this basis, one of muslim scholars namely al-Zarnuji, wrote a book about the method of learning to gain useful knowledge. The method offered by al-Zarnuji contains of technical learning dan athicak matters in studying. Then, to achieve eductional goals, students must carry out the good deed since the learning process.*

KEYWORD: *Ethics and manners of learning, al-Zarnuji, Ta'lim Muta'allim*

ABSTRAKSI: *Tujuan pendidikan semata-mata bukan hanya untuk meningkatkan intelektual manusia, tetapi juga memperbaiki perilaku mereka. Akan tetapi, seiring semakin bertambahnya manusia yang terdidik, tujuan pendidikan ini masih belum tercapai. Singkatnya, tidak ada kesinambungan antara pengetahuan yang didapat dengan perilaku manusia. Salah satu sebab munculnya masalah ini di antaranya adalah orientasi pendidikan yang semakin pragmatis dan materiil. Dalam proses menuntut ilmu manusia digiring untuk fokus pada pencapain-pencapain yang akan didapatkan ketika mereka menempuh proses pendidikan. Sehingga pendidikan budi pekerti semakin terlewatkan dan merupakan permasalahan serius dalam bidang pendidikan sekarang ini. Permasalahan yang ada dalam bidang pendidikan tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan realitas pendidikan di zaman klasik. Atas dasar ini, salah satu ulama' yang hidup pada abad 12 M, yaitu al-Zarnuji menulis sebuah kitan berjudul Ta'lim Muta'allim, yang berisi metode belajar agar pelajar berhasil meraih kemanfaatan ilmu. Metode belajar yang ditawarkan al-Zarnuji tidak hanya berisi hal-hal teknis seperti giat belajar dengan mengulangi pelajaran, berdiskusi, menganalisis dan mencatat. Al-Zarnuji sangat menekankan etika dan adab menuntut ilmu, seperti menjaga diri, tidak tamak pada dunia, tawadhu' dan wara'. Maka, agar mencapai tujuan pendidikan, pelajar juga harus melaksanakan hal-hal baik sejak dalam proses belajar.*

KATA KUNCI: *Etika dan Adab belajar, al-Zarnuji, Ta'lim Muta'allim.*

1. Pendahuluan

Pada prinsipnya, laju perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dicegah. Secara ideal, perkembangan ini harusnya memberikan manfaat. Ilmu pengetahuan didesain sebagai alat untuk membuat manusia memahami jagad raya secara lebih jelas dan mendalam. Pemahaman mendalam ini selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Atas dasar ini, manusia terus-menerus menghendaki kemajuan dalam hidupnya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Demi mewujudkan tujuan ini, manusia kemudian melakukan pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, (Arifin, 1996).

Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya menuntut manusia untuk meraih pengetahuan atau sekadar menjadi pandai. Pendidikan juga mempunyai orientasi yang lain, yaitu budi yang luhur. Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan dirinya secara sempurna. Kesempurnaan ini tentu saja tidak hanya sebatas pada kesempurnaan akal tetapi pada tingkah laku, (Mughtar, 2005).

Namun, jika melihat realita yang ada, tujuan pendidikan yang semacam itu belum tercapai sepenuhnya. Daniel Mohammad Rosyid dalam kritiknya terhadap pendidikan menyatakan bahwa logika lembaga pendidikan mengajarkan semakin banyak sekolah kita akan makin terdidik. Padahal, yang terjadi adalah sebaliknya, kita makin tidak terdidik. Kritik ini tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa walaupun pendidikan sudah semakin maju, namun problem-problem yang melingkupi manusia masih belum berkurang. Manusia-manusia yang terdidik masih belum bisa merealisasikan ilmu yang mereka dapatkan dalam laku hidup sehari-hari. Singkatnya, tidak ada kesinambungan antara pengetahuan yang didapat dengan perilaku yang diperbuat.

Salah satu sebab munculnya masalah ini di antaranya adalah orientasi pendidikan yang semakin pragmatis dan materiil. Dalam proses menuntut ilmu manusia digiring untuk fokus pada pencapaian-pencapaian yang akan didapatkan ketika mereka menempuh proses pendidikan. Lembaga pendidikan menekankan bagaimana agar anak didiknya menguasai materi dan anak didik juga fokus pada penguasaan tersebut. Sehingga pendidikan budi pekerti semakin terlewatkan dan merupakan permasalahan serius dalam bidang pendidikan sekarang ini.

Permasalahan yang ada dalam bidang pendidikan tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan realitas pendidikan di zaman klasik. Salah satu ulama' yang hidup pada abad 12 M, yaitu Al-Zarnuji menyatakan bahwa banyak pelajar yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan pengetahuan, tetapi mereka tidak dapat mencapai buah dari ilmu pengetahuan tersebut, yaitu pengamalan dan penyebaran ilmu, (Al-Zarnuji, 2004). Menurutnya, ketidakberhasilan penuntut ilmu ini disebabkan oleh kesalahan mereka ketika menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat dalam menuntut ilmu. Atas dasar inilah Al-Zarnuji kemudian menulis kitab *Ta'lim Muta'allim*. Kitab ini telah begitu masyhur di Indonesia dan diajarkan oleh pesantren-pesantren tradisional sampai sekarang. Mengacu pada kesamaan latar belakang dalam realitas pendidikan tersebut, pemikiran mengenai etika dan adab dalam menuntut ilmu yang dijelaskan oleh al-Zarnuji menarik untuk dibahas kembali.

Dalam kita *Ta'lim Muta'allim*, al-Zarnuji menawarkan jalan bagi penuntut ilmu untuk tidak hanya memerhatikan masalah teknis seperti tekun, belajar dalam waktu yang lama dan mengulang-ulang materi yang telah diajarkan, tetapi juga menekankan sikap baik ketika proses belajar. Secara implisit, Al-Zarnuji menyatakan bahwa untuk mencapai buah dari ilmu pengetahuan, para pencari ilmu harus memberi perhatian besar pada proses belajar. Proses ini tidak hanya mengacu pada pencapaian ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), tetapi juga pada nilai (*values oriented*), (Thoha, 1997).

2. Pembahasan

2.1. Biografi Singkat Al-Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji al-Hanafi. Versi lain menyebutkan nama lengkapnya adalah Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil al-Zarnuji sebagaimana yang ditulis al-Zarkeli dalam *Kitāb al-A'lam*. Kata “al-Zarnuji” dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj atau Zarnuj, sebuah kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Al-Zarnuji mempunyai dua gelar yang melekat pada namanya, yaitu “*Burhānuddin*”, artinya bukti kebenaran agama dan “*Burhānul Islam*”, artinya bukti kebenaran Islam. Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi dalam kitabnya *A'lam al Akhyar min Fuqaha' Mazhab al-Nu'man al-Mukhdar* menempatkan Al-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama' mazhab Hanafiyah. Hal ini ditunjukkan dengan gelar terakhir yang juga melekat pada namanya, (Affandi Mochtar, 2008).

Tidak banyak data yang menginformasikan tentang kapan dan di mana kelahiran pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim* ini. Zarnuj, yang dinisbatkan pada al-Zarnuji, merupakan kota yang masuk daerah Irak, namun sekarang kota ini masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Pendapat lain menyatakan bahwa al-Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang tidak begitu terkenal, (Shofwan, 20117). Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa al-Zarnuji hidup pada masa kerajaan Abbasiyah di Baghdad. Terdapat dua pendapat mengenai kewafatan al-Zarnuji. Pertama, al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1191 M. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 640 H/1243 M. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim* ini hidup pada akhir abad 12 atau awal abad 13. (As'ad, 2007).

Mengenai pendidikan al-Zarnuji, dijelaskan ia pernah menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Selama masa belajar, al-Zarnuji berguru kepada beberapa ulama', di antaranya: 1). Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani (w. 593H/1197M), yakni ulama besar mazhab Hanafi penyusun *Kitab Al-Hidayah fi Furu' al-Fiqh*; 2). Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar (w. 573H/1177M), yakni ulama besar mazhab Hanafi, pujangga, penyair, dan mufti di Bukhara; 3). Syekh Hammad bin Ibrahim (w. 576H/1180M), yakni ulama mazhab Hanafi, sastrawan, dan ahli ilmu kalam; 4). Syekh Fahrudin al-Khayani (w. 587H/1191M), yakni ulama ahli fikih mazhab Hanafi dan penyusun *Kitab Bada'ius Shana'i*; 5). Syekh Fahrudin Qadhikhan al-Quzjandi (w. 592H/1196M), yakni seorang mujtahid dalam mazhab Hanafi dan pengarang kitab; 6). Ruknuddin al-Farghani (594H/1198M), yakni ulama fikih mazhab Hanafi, pujangga, sastrawan, dan penyair (w. pada tahn 594 H/1198 M), (Wirianto, 2013).

2.2. Deskripsi Kitab Ta'lim Muta'allim

Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji yang tersisa sampai sekarang. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental karena orang alim seperti Al-Zarnuji tidak banyak waktu untuk menulis dan disibukkan dalam dunia pendidikan. Namun, pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Al-Zarnuji hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M). Penyerbuan dalam rangka penghancuran dan penaklukan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana (ketiganya merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia) ini melenyapkan seluruh daerah tersebut, sehingga tidak ada lagi yang tersisa, termasuk karya-karya ulama', (Khan, 1986).

Ibrahim bin Ismail telah mensyarah kitab *Ta'lim Muta'allim* dan diterbitkan pada tahun 996 H. Abdul Majid bin Nusuh bin Israil juga telah menerjemahkan *Ta'lim Muta'allim* ke dalam

bahasa Turki dan diberi judul *Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syekh Ibrahim bin Isma'il dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Karena merupakan kitab tuntunan belajara, kitab ini banyak dikaji di lingkungan pelajar maupun guru, terutama ketika masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M).

Kitab Ta'lim Muta'allim juga disadur dalam bentuk *nadzam* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini di Solo, Jawa Tengah. Versi ini pernah diterbitan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya, Jawa Timur oleh penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama' Al-Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Di Indonesia, kitab ini banyak dikaji oleh pesantren-pesantren. Hamdan Nashiruddin di Grabag, Magelang telah menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa dengan sistem *italic* atau yang dikenal dengan istilah dengan *makna pegon*. Yaitu terjemahan dengan bahasa Jawa tapi menggunakan huruf-huruf Arab. Versi terjemahan dengan makna pegon inilah yang sering digunakan dalam pesantren-pesantren.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* sendiri terdiri dari 13 bab, di mana tema dari masing-masing bab dijelaskan dalam pendahuluan (*muqaddimah*). Dalam pendahuluannya, al-Zarnuji menjelaskan mengenai alasan dan tujuannya menulis kitab *Ta'lim Muta'allim*. Bahwa ia banyak melihat para penuntut ilmu di zamannya yang belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi mereka tidak dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu tersebut. Para penuntut ilmu ini, menurut al-Zarnuji disebabkan karena mereka menempuh jalan yang salah dalam proses belajar. al-Zarnuji menjelaskan bahwa mereka yang salah jalan akan salah juga dalam mencapai tujuan. Dengan berbekal kitab-kitab yang pernah ia baca dan nasihat-nasihat guru-gurunya, al-Zarnuji mencoba memberikan solusi bagi penuntut ilmu agar mereka berhasil dalam proses belajarnya, (Al-Zarnuji, 2004).

Mengenai isinya, bab pertama berisi tentang hakikat dan keutamaan ilmu. kedua, tentang niat dalam belajar; ketiga, tentang memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan (sabar) dalam menuntut ilmu; keempat, tentang penghormatan terhadap ilmu dan 'ulama; kelima, tentang ketekunan, kontinuitas, dan minat dalam menuntut ilmu; keenam, tentang permulaan belajar, kuantitas dan tertib dalam menuntut ilmu; ketujuh, tentang tawakkal kepada Allah; kedelapan, tentang waktu belajar; kesembilan, tentang kasih sayang dan nasihat; kesepuluh, tentang cara mencari faidah (*istifadah*); kesebelas, tentang menjauhi perbuatan maksiat; keduabelas, tentang hal-hal yang menyebabkan mudah menghafal dan menyebabkan mudah lupa; ketigabelas, tentang hal-hal yang memudahkan memperoleh rizki dan hal-hal yang menghalanginya, hal-hal yang menambah umur dan yang mengurangnya.

2.3. Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Etika merupakan kata yang tidak asing bagi semua kalangan, baik akademis maupun non-akademis. Namun, arti kata ini beragam. Dari segi bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* dengan jamaknya *ta etha*. Bentuk tunggalnya yaitu *ethos* mempunyai arti tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak perasaan, sikap dan cara berpikir, (Bagus, 1960). Bentuk jamaknya, yaitu *ta etha* diartikan sebagai adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dibedakan antara kata etik dan etika. Kata etik memiliki dua arti, pertama kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Kedua, nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Kata etik berubah menjadi etika, dengan tambahan *-ika* setelahnya, yang mana dipakai untuk menunjukkan ilmu. Jadi etika diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk juga tentang hak dan kewajiban moral, (Poerwadarminta, 1966).

Padanan kata yang sering disandingkan dengan etika adalah moral. Berasal dari bahasa latin *mos*, bentuk jamaknya *mores* yang artinya sama dengan kata Yunani *ethos*. Bagi Cicero, kata moral sama artinya dengan kata *ethikos* yang digunakan oleh Aristoteles, (Bagus, 1960). Maka, keduanya memang memiliki arti yang sama dalam segi bahasa. Dalam penggunaan sehari-hari, kedua kata ini juga sering diartikan sebagai sinonim, (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988). Dari segi istilahnya, moral berarti nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam bertingkah laku. Jika dibandingkan dengan arti kata etika, moral mempunyai kesamaan dengan kata etik, yaitu sebagai sebuah sistem nilai. Dalam hal ini, ajaran moral berarti sebuah ketetapan atau kumpulan peraturan baik itu tertulis maupun lisan.

Kata lain yang sering disamakan dengan kata etika adalah etiket. Dua kata ini sebenarnya memiliki arti yang berbeda jika dilihat dari asal bahasanya Inggrisnya, *ethics* dan *etiquette*. Kata kedua memiliki arti harfiah secarik kertas yang ditempelkan pada botol atau kemasan barang. Namun, dalam bahasa Indonesia etiket diartikan aturan sopan santun dalam pergaulan, (Bertens, 2015). Etiket menyangkut tentang cara yang baik dalam melakukan sesuatu. Etiket sifatnya relatif. Etiket hanya menyangkut hal-hal yang terlihat (lahiriah), sementara etika menyangkut masalah esensinya atau nilai dari perbuatannya. K. Bertens memberikan contoh untuk membedakan hal ini, yaitu mengenai mencium tangan orang tua dalam budaya Jawa. Mencium tangan adalah etiket, sedangkan etikanya adalah menghormati orangtua. Etiket dengan begitu merupakan aplikasi materiil dari nilai-nilai yang sifatnya absolut. Dalam budaya dan tempat manapun, menghormati orangtua merupakan nilai yang baik, sedangkan cara untuk menghormati orangtua selalu berbeda-beda di manapun tempatnya, (Bertens, 2015).

Perbedaan antara etika dan etiket inilah yang menjadi fokus penulis. Maka, ketika membicarakan etika menuntut ilmu, penulis mengacu pada nilai-nilai universal yang dijelaskan al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sedangkan ketika membahas tentang adab, penulis mengacu pada etiket, yaitu implementasi nyata dari nilai-nilai etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Titik tolak ini berangkat dari arti adab yang berarti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Al-Attas memberi arti adab sebagai proses pendisiplinan jiwa dan pikiran. Maka, ini merupakan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan. Ia menyebut satu hadis, “Sesungguhnya Kitab Suci Alquran ini adalah jamuan (*ma'dabah*) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuhnya dari jamuan-Nya” (HR. Ibn Mas'ud). Al-Attas menambahkan bahwa adab itu mulia dan terhormat sebagaimana orang menjamu tamu. Maksud dari keterangan tersebut adalah adab merupakan pelaksanaan nilai-nilai yang benar dengan perbuatan yang tepat. Orang yang memegang nilai-nilai yang baik (etika), perbuatannya akan baik, dan ia bisa disebut beradab, (Jalal, 1977).

2.4. Etika Menuntut Ilmu

Dalam bab pertama kitab *Ta'lim Muta'allim*, al-Zarnuji membukanya dengan sebuah hadis yang sudah terkenal. “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”, (Al-Zarnuji, 2004). Sebagai kalimat pembuka, hadis ini mempunyai arti bahwa ilmu merupakan hal yang amat penting dalam Islam, sehingga mencari ilmu tidak hanya dianjurkan, tetapi menjadi kewajiban.

Tentu saja, ilmu mempunyai kedudukan yang mulia. Imam Zarnuji menyebutkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui keutamaan ilmu pengetahuan. Ilmulah yang menjadikan Allah memberikan keunggulan kepada Nabi Adam atas para malaikat. Ilmu merupakan penghantar

(*wasilah*) menuju ketakwaan dan melakukan kebaikan yang menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, (Al-Zarnuji, 2004). Firman Allah Swt.: “*yarfa’illahul ladzīna āmanū minkum wal ladzīna ūtul ‘ilma darajāt*”, artinya Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat. Atas dasar keunggulan ilmu ini, maka bukan hanya orang yang berilmu saja yang memiliki derajat mulia, tetapi juga orang yang mencarinya. Penjelasan inilah yang menjadi dasar dari keseluruhan etika yang dibangun oleh al-Zarnuji dalam bab-bab selanjutnya.

Pertama, etika yang harus dipegang oleh penuntut ilmu adalah tidak boleh tamak pada hal-hal duniawi. Pelajar hanya boleh tamak pada ilmu. Ketamakan pada dunia merupakan lawan dari ilmu. Orang berilmu yang tamak pada dunia, ia akan sampai pada tempat yang paling hina, yaitu kebalikan dari kemuliaan. Karena orang yang berilmu tapi tamak terhadap dunia, ia akan menjual ilmunya untuk hal-hal duniawi.

Demi menjaga diri dari sifat tamak terhadap dunia, pelajar sudah harus menjaga dirinya sejak permulaan belajar, yaitu melalui niat. Niat atau motivasi belajar adalah mencari rida Allah dan memerangi kebodohan. Oleh sebab itu, pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu, tidak digelisahkan urusan duniawi, sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar, dan tidak teperdaya sesuatu apa pun selain ilmu. Hal-hal duniawi merupakan salah satu penyebab lupa. Seorang pelajar yang hatinya sangat menginginkan hal-hal duniawi, hatinya akan gelisah dan membuatnya payah dalam menerima ilmu pengetahuan, (Al-Zarnuji, 2004). Untuk mencegah ketamakan terhadap hal-hal duniawi, maka seorang pelajar harus mengekang hawa nafsunya. Ia harus bisa menahan diri untuk melakukan hal-hal yang berlebihan. Ini bukan berarti perkara-perkara duniawi harus disingkirkan seluruhnya, namun demi menjaga fokus dalam menggeluti ilmu pengetahuan, pelajar harus hendaknya membatasi dirinya.

Kedua, seorang pelajar harus *tawadhu’*. Meskipun arti *tawadhu’* adalah rendah diri (Bisri, 1999). Namun dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*, *tawadhu’* diartikan sikap tengah-tengah antara sombong dan rendah diri /minder, (Al-Zarnuji, 2004). Seorang penuntut ilmu, tidak boleh merasa rendah dan merendahkan dirinya karena ia sedang mempelajari hal yang mulia dan berada pada jalan yang mulia. Salah satu perbuatan *tawadhu’* adalah dengan tidak mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang merendahkan ilmu dan ahli ilmu.

Bersama dengan sifat *tawadhu’*, seorang pelajar juga harus memiliki sifat *iffah*, yaitu menjaga diri. *Iffah* adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik atau menjaga kesucian diri, (Bisri, 1999). Hasil dari menjaga diri (*iffah*) ini adalah kedudukan yang bermartabat karena ia mengangungkan ilmu yang ia miliki, (Al-Zarnuji, 2004). Seseorang yang mengetahui kedudukan ilmu akan tahu bahwa ia sebagai penuntut ilmu adalah orang yang mulia. Maka, perbuatannya juga harus mencerminkan hal tersebut. Al-Zarnuji bahkan memberikan contoh dari hal-hal yang amat kecil untuk menjaga diri. di antaranya adalah, larangan melakukan sesuatu yang tidak pantas seperti memakai sisir yang rusak atau baju yang robek. Contoh-contoh ini adalah perilaku konkrit agar penuntut ilmu menghargai dirinya sendiri.

Seorang pelajar juga harus memegang prinsip *wara’* dalam setiap perbuatannya. *Wara’* secara bahasa berarti belakang/mundur. Sikap *wara’* adalah menjauh dari dosa, maksiat dan hal-hal yang meragukan (subhat), (Bisri, 1999). Termasuk *wara’* adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang diperdebatkan, (Al-Zarnuji, 2004). Seorang pelajar harus mengambil jarak terhadap hal-hal yang belum jelas diperbolehkan (halal) atau dilarang (haram), sampai hal itu benar-benar jelas. Sesuatu yang belum jelas perlu dijauhi karena dikhawatirkan pelajar akan salah mengambil keputusan. *Wara’* tidak hanya harus dimiliki oleh seorang pelajar, tetapi sikap ini juga perlu dipertimbangkan ketika memilih guru dan teman.

Imam Zarnuji menyatakan bahwa pelajar yang ketika menuntut ilmu memegang teguh sikap *wara'*, maka ilmu yang dia dapatkan akan berguna, mudah dalam belajar, dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah. Beberapa perilaku yang termasuk perbutan *wara'* adalah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tiada guna. Hendaknya menjauhi makanan pasar bila memungkinkan, sebab makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor, dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah Swt., dan lebih dekat pada lupa, (Al-Zarnuji, 2004).

Sikap *wara'* juga termasuk menjauhkan diri dari menggunjing (*ghibah*) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara, menghindari dari golongan orang yang berbuat kerusakan, maksiat, dan penganggur. Orang-orang tersebut perlu dihindari karena pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Pengaruh buruk dari pihak luar pada akhirnya dapat membuat para pelajar menjadi tidak fokus terhadap disiplin ilmu yang dipelajari. Seorang pelajar dianjurkan untuk menghadap kiblat ketika belajar, selalu menjalankan sunah Nabi, mencontoh orang-orang soleh dan menghindari ajakan yang buruk. Disiplin moral dan sunah tidak boleh diabaikan oleh pelajar. Untuk mencapai tujuan belajar, pelajar harus menjaga kedekatannya dengan Allah, seperti memperbanyak shalat dengan khusuk. Tidak hanya dalam beribadah, termasuk salah satu sikap *wara'* adalah selalu mencatat setiap pengetahuan yang didapatkan, (Al-Zarnuji, 2004). *Wara'* merupakan suatu sikap kehati-hatian dalam segala hal. Dalam uraian al-Zarnuji di atas, sikap *wara'* bukan merupakan pendisiplinan yang meniscayakan seorang pelajar harus rajin, tekun dan senantiasa berbuat baik.

Selanjutnya, pelajar tidak diperbolehkan memiliki sifat dengki, yaitu senang melihat orang lain ditimpa kesusahan dan susah jika seseorang mendapatkan kebahagiaan. Sikap dengki tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya, (Al-Zarnuji, 2004). Pelajar yang hatinya dipenuhi kedengkian tidak akan tenang, sehingga ini memengaruhi dirinya dalam menerima pelajaran atau ketika mengulang pelajaran. Sebaliknya, seorang pelajar harus selalu memenuhi hatinya dengan kasih sayang kepada orang lain.

Pada bab yang sama, selain larangan memiliki sifat dengki, pelajar juga tidak diperkenankan terlibat dalam pertikaian pendapat dan permusuhan. Keduanya merupakan hal yang sia-sia dan menghabiskan banyak waktu, (Al-Zarnuji, 2004). Dalam proses menuntut ilmu, selain harus mengulang-ulang pelajaran yang telah dipahami, ia juga harus mengadakan diskusi (*monadharah*) dan memecahkan kesulitan atau masalah bersama-sama (*mutharahah*). Diskusi ini dilakukan dengan penuh kesadaran, ketenangan dan menghindari keonaran. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk mencari kebenaran. Tentu saja kegiatan ini akan gagal jika dilakukan dengan emosi dalam berpendapat. Maka, selama proses belajar, seorang penuntut ilmu harus menciptakan kondisi yang mendukungnya untuk belajar dengan tenang.

Pemahaman yang mendalam terhadap keilmuan yang digeluti harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan *istikamah*. Seorang pelajar harus mengulang-ulang pelajaran yang ia dapat paling tidak tiga kali dan senantiasa mempertajam pikirannya dengan melakukan analisis-analisis. Kesungguhan dan keistikamahannya pelajar juga tercermin dalam sikapnya yang tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar maupun penderitaan saat proses belajar. Pelajar harus bertahan dan sabar ketika menimba ilmu dengan seorang guru. Imam al-Zarnuji tidak menyarankan para penuntut ilmu untuk berganti-ganti guru. Berpindah-pindah guru dapat berpotensi menjadikan seorang ahli ilmu sakit hati dan menjadikan ilmu yang ia dapatkan tidak berkah. Begitu pun ketika mengkaji sebuah kitab, buku atau bidang keilmuan tertentu. Ketika telah memilih mempelajari bidang tertentu, seorang pelajar harus berkomitmen untuk mempelajarinya hingga tuntas. Seperti halnya ketika membaca sebuah buku atau kitab, keduanya harus dipelajari

sampai selesai. Hal ini harus diperhatikan oleh pelajar agar apa yang ia dapatkan mencapai kesempurnaan dan menghindari pemahaman yang setengah-setengah.

Mengutip Ali bin Abi Thalib, al-Zarnuji membuat syair yang isinya :

“Ketahuilah, kalian tidaka akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, yaitu cerdas, bersabar, memiliki bekal, bimbingan guru dan waktu yang lama.” (Al-Zarnuji, 2004).

Seorang penuntut ilmu harus senantiasa bersyukur dan menjaga niat hanya karena Allah. Bersyukur karena ilmu itu datangnya dari Allah dan niat pertama menuntut ilmu adalah untuk mencari rida Allah. Niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, hal ini menjelaskan dalam mencari ilmu unsur utama yang diniatkan adalah untuk mencari keridaan Allah. Mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama. Selain itu tidak diperbolehkan belajar dengan niat untuk semata mencari pengaruh, kehormatan, dan kenikmatan di dunia.

Pengungkapan rasa syukur ini dapat dilakukan seorang pelajar dengan lisan, tindakan dan mendermakan hartanya. Dalam benaknya, penuntut ilmu harus senantiasa sadar bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan yang ia dapatkan bersumber dari Allah. Jika seorang pelajar selalu bersyukur dengan cara seperti ini, maka secara otomatis ia akan terhindar dari sifat sombong.

Bukan hanya pelajar yang tidak diperkenankan mempunyai sifat sombong, tapi seluruh ahli ilmu. Dalam bab memilih guru dan teman, al-Zarnuji mengutip pendapat seorang penyair, *“ilmu adalah musuh orang yang sombong, sebagaimana banjir menjadi musuh daratan tinggi”*, (Al-Zarnuji, 2004). Kebalikan dari orang yang berilmu bukanlah orang yang tidak berilmu, tetapi orang yang sombong. Orang yang sombong adalah orang yang merasa paling tahu tentang sesuatu dan merasa pengetahuannya paling benar. Tentu saja sifat yang seperti ini akan secara otomatis menghentikan seseorang untuk mencari ilmu.

Sebelumnya, al-Zarnuji menggolongkan manusia dalam tiga kategori. Pertama adalah manusia sempurna, yaitu orang yang pendapatnya benar dan berkenan untuk bermusyawarah. Kedua adalah manusia setengah sempurna, yaitu orang yang mempunyai pendapat yang benar tapi tidak mau bermusyawarah. Ketiga adalah manusia yang sama sekali tidak sempurna, yaitu orang yang mempunyai pendapat salah dan tidak mau bermusyawarah, (Al-Zarnuji, 2004). Orang yang sombong termasuk dalam kategori kedua dan ketiga. Sifat sombong menjadikan seseorang mengesampingkan pendapat dan pengetahuan orang lain, sehingga ia enggan untuk bermusyawarah. Kedua golongan ini, tidak layak dijadikan guru.

Dalam proses belajar, seorang pencari ilmu juga tidak diperbolehkan mempunyai pikiran atau prasangka yang buruk. Seorang pelajar, dalam ungkapan jawa ibarat orang yang mencari air jernih. Air jernih merupakan metafor atas ilmu pengetahuan. Orang yang mencari air jernih, tentu harus memiliki wadah jernih juga. Wadah tempat menampung air ini adalah pikiran dan prasangka yang senantiasa baik. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa *“apabila buruk perilaku seseorang, maka buruk pula prasangkanya. Ia akan membenarkan apa yang diangankannya. Ia memusuhi orang yang mencintainya dan menuduh orang yang memusuhinya. Pada tengah malam ia diliputi kebingungan hingga pagi hari”*, (Al-Zarnuji, 2004).

2.5. Adab Menuntut Ilmu

Adab merupakan implementasi nyata dari etika (nilai-nilai yang harus dipegang) dalam menuntut ilmu yang dijelaskan oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Hal-hal tersebut adalah :

Pertama, seorang pelajar harus mempunyai cita-cita yang tinggi. Niat mencari ilmu tidak boleh hanya sebatas misalnya untuk mendapatkan nilai bagus. Cita-cita rendah bisa diartikan sebagai orientasi-orientasi material yang ingin didapatkan seseorang ketika menempuh proses belajar. Termasuk cita-cita rendah ini misalnya, ilmu yang didapatkan kelak ditujukan untuk mendapatkan pengaruh, popularitas atau kedudukan dunia.

Tentu saja, keinginan-keinginan seperti itu tidak dapat dikesampingkan sepenuhnya. Yang salah adalah ketika hal-hal materiil tidak dimaksudkan untuk kepentingan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka, dalam belajar, cita-cita tersebut harus dalam koridor keridaan Allah. Di antaranya adalah tujuan belajar yaitu mengembangkan dan melestarikan agama Islam dengan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, juga sebagai cara untuk mensyukuri nikmat Tuhan.

Kedua, seorang pelajar harus memomorsatukan ilmu dalam segala urusan. Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang pelajar tidak akan dapat meraih dan memanfaatkan ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya, serta memuliakan dan menghormati gurunya. Perbuatan yang dicontohkan adalah seperti menghormati kitab, karena nyawa ilmu berada dalam kitab-kitab tersebut.

Selanjutnya adalah menghormati guru. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk menghormati guru menurut al-Zarnuji adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai mengajak bicara kecuali diizinkan, tidak berbicara yang tidak sepantasnya tentang guru, tidak cerewet dan tidak memaksa guru. Pada intinya, seorang sikap seorang murid adalah menjaga agar tidak melakukan segala sesuatu yang membuat guru tidak berkenan dan melakukan segala hal yang membuatnya gembira. Termasuk di antaranya menghormati keluarga dan anak-anaknya, karena keluarga adalah sumber kebahagiaan guru.

Ketiga, proses belajar juga harus dilakukan dalam waktu yang lama tanpa membuang-buang waktu belajar. Oleh sebab itu, al-Zarnuji menyarankan beberapa hal untuk dihindari. Seperti menghindari sumber kemalasan, tidak makan berlebihan, tidak tidur berlebihan dan menjauhi hal-hal yang tidak berguna. Al-Zarnuj menambahkan "*Siapa yang sibuk dengan perbuatan yang tidak ada gunanya, maka hal yang semestinya berguna akan terlewat.*" *Muta'allim* adalah orang yang cerdas. Maka, ia harus mengetahui ukuran-ukuran kebutuhan tubuhnya dan menciptakan kondisi yang tepat agar mendukung proses belajarnya. Hal-hal yang perlu dihindari tersebut merupakan usaha pelajar untuk memprioritaskan ilmu.

Keempat, pelajar juga dituntut untuk hidup sederhana karena ilmu adalah jalan untuk melatih diri. Dalam proses menuntut ilmu, pelajar dilarang untuk bermewah-mewahan. Berlebihan memalingkan pelajar dari semangat mencari ilmu. Namun, walaupun ini dianjurkan, pelajar juga harus tahu batas, jangan sampai usahanya tersebut menyusahkan diri sampai merasa lemah.

Kelima, seorang penuntut ilmu tidak boleh tergesa-gesa dalam bertindak. Al-Zarnuji menjelaskan, "*jangan engkau tergesa-gesa menghadapi masalahmu, tetapi biarkanlah dulu.*" Ilmuan bersikap tenang karena ia berpengatuan, tidak reaksioner, tidak mudah terprovokasi. Hal ini karena ia terbiasa melakukan analisis-analisis ketika mendapatkan informasi. Maka, ia tenang ketika menghadapi suatu masalah.

Keenam, ilmu ibarat air, ia akan jernih ketika mengalir. Maka, seorang ahli ilmu tidak akan menyembunyikan ilmunya. Bila ilmu disembunyikan, maka ia akan lupa. Seorang yang menyembunyikan ilmu akan gagal meraih buah ilmu, karena termasuk salah satu pengamalan ilmu adalah menghilangkan kebodohan orang lain.

Ketujuh, mengutip Ali bin Abi Thalib, seorang pelajar tidak boleh banyak bicara. "*Orang yang sempurna akalannya akan sedikit bicaranya. Apabila seorang terlalu banyak bicara, maka yakinlah akan kedunguannya.*"

2.6. Kritik dan Pembacaan Terhadap Kitab Ta'lim Muta'allim

Secara keseluruhan, kitab karangan al-Zarnuji berisi tentang metode belajar agar seorang penuntut ilmu berhasil meraih kemanfaatan ilmu. Selain etika dan adab yang penulis jelaskan di atas, kitab ini juga berisi metode belajar. Maka, sebagian besar isinya adalah anjuran dan larangan yang harus dipatuhi oleh seorang murid. Kendati kitab ini telah dikaji oleh banyak kalangan, namun kitab ini juga mendapatkan kritikan yang tidak sedikit terutama dari kalangan moderat yang telah memperoleh pendidikan modern. Sebagai kitab yang ditulis pada zamannya, terdapat beberapa isi dari kitab ini yang terasa canggung jika diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar zaman ini. Beberapa kritik yang dapat dikemukakan di antaranya :

Kritik pertama adalah isi dari bab pertama. Dijelaskan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntun ilmu pada usia berapa pun, namun tidak sembarang ilmu yang harus dicari, tapi terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara berakhlak dan bermuamalah dengan sesama manusia. Yang utama adalah mencari ilmu tentang agama dan ilmu yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad.

Pendapat tersebut tentu berlebihan karena al-Zarnuji cenderung mengesampingkan ilmu-ilmu lainnya dan ilmu yang berkembang setelah masa Nabi Muhammad. Sikap al-Zarnuji selain dikotomis dalam pembagian ilmu, juga cenderung mempercayai bahwa ajaran Islam yang patut dipelajari hanya pada masa Nabi. Sehingga banyak anjuran-anjurannya terkesan “ketat” jika dilihat dari sudut pandang modern.

Di sisi lain, dalam bab ketiga, setelah pertama-tama pelajar wajib belajar ilmu agama, ia juga dianjurkan belajar ilmu yang baik atau paling cocok dengan dirinya. Sebenarnya, jika dibaca dengan jeli, al-Zarnuji juga menganjurkan untuk mempelajari ilmu lain. Kalimat “ilmu yang cocok dengan dirinya” bisa diartikan dengan belajar ilmu apa pun yang nantinya bisa menunjang kehidupan pelajar dan tentu saja ilmu yang disukai olehnya. Maka, al-Zarnuji mengajurkan untuk belajar ilmu agama dan ilmu lain yang cocok untuk pelajar. Ilmu agama adalah ilmu yang amat diperlukan pelajar untuk menjadi seorang hamba Allah, ilmu kedua adalah ilmu yang diperlukan oleh pelajar untuk mengaktualkan dirinya dalam hidup.

Dalam bab menghormati ilmu dan ahlinya, al-Zarnuji mengatakan bahwa para pelajar tidak akan memperoleh kemanfaatan ilmu tanpa dibarengi rasa hormat kepada ilmu dan guru. Al-Zarnuji juga terlihat berlebihan terutama dalam masalah teknis untuk menghormati guru. Sangat jelas bahwa metode belajar yang ditawarkan al-Zarnuji dalam hal ini dekat dengan metode sufi. Sehingga ia cenderung tidak seimbang ketika menjelaskan hal-hal yang harus dipenuhi oleh guru dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh murid. Tentu ini tidak lagi relevan jika diterapkan di era sekarang, di mana murid justru dituntut untuk aktif, sedangkan yang ditawarkan al-Zarnuji sebaliknya.

Mengenai kepasifan seorang pelajar ini, al-Zarnuji juga menganjurkan bahwa pelajar harusnya sedikit berbicara. Karena semakin banyak bicara, ia akan dinilai sebagai orang yang bodoh. Ini tidak seluruhnya benar. Pesan al-Zarnuji bisa dibaca sebagai anjuran agar sebaiknya seseorang tidak banyak bicara atau berkomentar tentang sesuatu yang tidak ia kuasai, sehingga apa yang dibicarakan menjadi hal yang tidak bermakna.

Hal lain yang dinilai tidak relevan adalah memastikan permulaan belajar sebaiknya pada hari Rabu karena pada hari Rabu, Allah menciptakan cahaya yang berarti hari berkah bagi orang mukmin. Dalam sekolah formal, ini tidak bisa diterapkan. Maka, alternatif lain untuk membaca pesan ini adalah mengambil nilai dasar dari anjuran al-Zarnuji, yaitu memulai belajar di hari yang menurut kesepakatan dianggap sebagai hari yang baik.

Selanjutnya, salah satu dari implementasi sikap *wara'* dalam belajar menurut al-Zarnuji adalah menghindari makan makanan pasar karena cenderung najis dan kotor, ketika belajar hendaknya menghadap kiblat, tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunah. Beberapa petunjuk teknis ini, jika diaplikasikan pada model pendidikan sekarang akan sangat sulit dijalani oleh para murid.

3. Penutup

Kitab Ta'lim Muta'allim adalah satu-satunya karya Burhanuddin al-Zarnuji yang masih tersisa. Latar belakang kitab ini adalah al-Zarnuji banyak melihat pelajar yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan pengetahuan, tetapi mereka tidak dapat mencapai buah dari ilmu pengetahuan tersebut, yaitu pengamalan dan penyebaran ilmu. Penyebab dari masalah ini, menurut al-Zarnuji adalah karena para murid salah ketika menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat dalam menuntut ilmu. Maka, kitab ini berisi tentang metode, anjuran dan larangan dalam menuntut ilmu. Termasuk di dalamnya adalah etika dan adab dalam menuntut ilmu.

Demi meraih keberhasilan dalam proses belajar, al-Zarnuji tidak hanya menunjukkan cara-cara teknis belajar, seperti bersungguh-sungguh, mengulangi pelajaran yang didapat, berdiskusi, menganalisis dan mencata pelajaran. Namun usaha ini harus dibarengi dengan sederet prinsip moral dalam proses belajar. Di antaranya adalah anjuran untuk bersikap iffah, menjaga niat belajar untuk meraih rida Allah, bersikap *wara'*, mengekang hawa nafsu dan larangan bersikap sombong.

Sejauh menyangkut tentang etika, penulis berpendapat bahwa hal itu tidak terlalu memunculkan problem dengan era sekarang. Artinya bahwa nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh al-Zarnuji tetap dapat diterima. Namun, ketika menilik adab menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'allim, akan ditemukan banyak hal yang tidak relevan dengan model pendidikan di zaman sekarang.

Adab yang penulis artikan dengan etiket adalah implementasi nyata dari etika. Dalam hal ini, etiket adalah hal-hal teknis yang sangat terikat dengan kebudayaan, tempat dan waktu. Mengacu pada pengertian ini, adab dalam menuntut ilmu yang dijelaskan oleh al-Zarnuji tentu ditulis berdasarkan tempat dan zaman di mana ia hidup. Maka, sebagai pembaca, kita masih tetap bisa mengambil manfaat dari apa yang telah ia jelaskan, yaitu dengan cara mengambil ide-ide dasar dan menyesuaikan masalah teknisnya sesuai dengan masa sekarang.

Misalnya, kritik tajam diajukan kepada al-Zarnuji terkait relasi guru-murid yang sangat memberatkan murid. Untuk menghormati guru, murid dituntut untuk tidak berjalan di depan guru, bahkan tidak berbicara tanpa seizin guru. Memang, apa yang ditulis al-Zarnuji ke metode relasi guru-murid dalam bidang tasawuf. Namun, dalam sudut pandang ilmu apa pun, kepatuhan kita kepada guru harus tetap berada pada lingkup *ta'dzim* (menghargai dan menghormati, bukan *ta'abbud* (menghamba). Artinya, seorang murid mempunyai kewajiban untuk mematuhi guru namun sejauh perintah itu menurutnya masuk akal dan tidak melanggar ajaran atau norma agama dan masyarakat.

Cara pembacaan semacam ini bisa diterapkan pada anjuran-anjuran teknis lainnya yang dinilai amat berlebihan atau yang tidak relevan untuk pendidikan zaman sekarang. Dengan cara ini, sebagai pembaca kita masih bisa memperoleh suatu pelajaran yang bermanfaat dari karya-karya klasik.

4. Daftar Pustaka

- Affandi Mochtar. (2008). *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. (Bekasi: Pustaka Isfahan).
- Al-Zarnuji, B. al-I. (2004). *Ta'lim Muta'allim 'ala Thariqi Ta'allum*. Sudan: al-Dar al-Sudaniyah li al-Kutub.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tujuan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad, A. (2007). *Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, terj.* Kudus: Menara Kudus.
- Bagus, L. (1960). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2015). *Etika* (cet. ke-12). Yogyakarta: Kanisius.
- Bisri, A. and M. A. F. (1999). *Kamus al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Jalal, A. al-F. (1977). *Min al-Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Khan, M. A. (1986). *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. (Bandung: Rosdakarya).
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet ke-4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shofwan, A. M. (2011). Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji : Telaah Kitab Ta'lim Muta'allim. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2.
- Thoha, C. (1997). *Substansi Pendidikan Islam : Kajian Teoretis dan Antisipatif Abad XXI*. Banjarmasin: IAIN Banjarmasin.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wirianto, D. (2013). Konsep Pedagogik Al-Zarnuji. *Islamic Studies Journal*, 1.